



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Hubungan *Growth Mindset* dan Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Konteks Akademik Mahasiswa

Ighna Hafsa Fauziah, Ahmad Fajar Fadlillah, & Lucia Ekawati Ikanubun

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ighnahafsahf25@gmail.com¹, affadh@upi.edu², leikanubun@upi.edu³

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>The increasing use of Artificial Intelligence (AI) in students' academic activities has raised concerns regarding its impact on learning attitudes, particularly growth mindset. This study aims to analyze the relationship between students' growth mindset in the aspect of responses to challenges and the use of AI, which has rarely been examined specifically within the context of higher education learning. This study employed a correlational quantitative method, with data collected through a Likert-scale questionnaire. The sample consisted of 81 active students from the Educational Technology Department at Universitas Pendidikan Indonesia, selected using a purposive sampling technique. The results of the Spearman Rank correlation analysis indicated a positive and significant relationship between the growth mindset aspect of responses to challenges and the use of AI ($r = 0.227$; $p < 0.05$). The correlation coefficient indicates a weak relationship. These findings suggest that students' ability to face challenges is significantly associated with the use of AI.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 22 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 22 June 2026</i> <i>Publication Date 22 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>AI, Artificial Intelligence, Mahasiswa, Growth Mindset, Pendidikan</i></p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Meningkatnya penggunaan Artificial Intelligence dalam aktivitas akademik mahasiswa memunculkan perhatian terhadap dampaknya terhadap sikap belajar, khususnya <i>growth mindset</i>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan <i>growth mindset</i> mahasiswa pada aspek respon terhadap tantangan dengan penggunaan AI, yang masih jarang dikaji</p>	

secara spesifik pada konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner skala likert. Sampel penelitian terdiri atas 81 mahasiswa aktif Teknologi Pendidikan UPI yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara growth mindset aspek respon terhadap tantangan dengan penggunaan AI ($r = 0,227$; $p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan hubungan pada kategori lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan berkaitan signifikan penggunaan AI.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini ditandai dengan munculnya *Artificial Intelligence* (kecerdasan artifisial). *Artificial Intelligence* (AI) adalah bentuk kecerdasan atau kemampuan yang ditambahkan kepada suatu sistem untuk menginterpretasikan data eksternal dengan mengolah data tersebut dan menghasilkan output untuk mencapai tujuan tertentu (Cahyono & Mukaromah, 2023). Penggunaan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa semakin meningkat, terutama untuk membantu penyelesaian tugas, pencarian informasi, dan proses belajar. Di tengah perkembangan tersebut, muncul perhatian dampak aspek psikologis mahasiswa, khususnya *growth mindset* dalam menghadapi tantangan akademik terhadap penggunaan AI.

Beberapa penyimpangan dan problematika dari penggunaan AI khususnya ChatGPT dalam tugas akademik seringkali ditemukan, salah satunya adalah plagiarisme. Hal itu menuntut mahasiswa untuk dapat memastikan orisinalitas dan mencerminkan pemahaman pribadi dalam karya yang dihasilkan sebagai upaya menjaga keaslian karya ilmiah (Gandasari dkk., 2024). Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI juga dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Ketergantungan secara masif terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik menjadi masalah serius yang ditemukan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa seringkali menggunakan AI sebagai alat utama untuk mengerjakan tugas akademik dengan langsung menyalin hasil dari AI tersebut tanpa membaca ulang atau memahami materi yang diberikan (Hasibuan, 2024). Motivasi untuk mengefesienkan waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugas akademik mengalahkan kesadaran mereka terhadap bentuk ketidakjujuran saat menggunakan AI tanpa kontribusi pemikiran sendiri.

Growth mindset (pola pikir bertumbuh) merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan dapat berubah dan terus berkembang melalui usaha, pengalaman, pembelajaran, dan ketekunan (Nasril, 2023). Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Penggunaan AI dalam proses belajar dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi atau metode baru (Putri dkk., 2023). Dalam berbagai literatur, Dweck selaku yang pertama kali memperkenalkan istilah *growth mindset* seringkali mereduksi *growth mindset* ke dalam kerangka *belief-effort-response*. Berdasarkan hal tersebut, komponen inti dari *growth mindset* dapat disimpulkan menjadi 3 aspek, yaitu keyakinan terhadap perkembangan kecerdasan, orientasi pada proses belajar, dan respons terhadap tantangan dan kegagalan.

Berkembangnya penerapan AI di bidang akademik perlu disertai dengan pemahaman terkait dampak integrasi teknologi terhadap pola pikir mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik (Luckin & Holmes, 2016). Konsep *growth mindset* menekankan bagaimana individu merespons tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Dweck, 2008). Oleh karena itu, kajian mengenai *growth mindset* dan penggunaan AI tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting dalam perumusan kebijakan dan strategi pendidikan yang mempertimbangkan tantangan moral AI (Floridi dkk., 2018). Dalam penelitian ini, penggunaan AI dipahami sebagai bentuk penerimaan dan kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI untuk kebutuhan akademik, yang diukur melalui aspek Technology Acceptance Model

(TAM), meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward use*, dan *behavioral intention to use*.

Meskipun penelitian terkait *growth mindset* dan penggunaan AI telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerimaan teknologi, efektivitas penggunaan AI, atau interaksi manusia dengan AI dalam konteks organisasi dan perilaku teknologi (seperti Chen, 2024; Böcher, 2024; Rietig, 2021). Sedangkan, kajian mengenai hubungan aspek psikologis seperti respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* dengan penggunaan AI dalam konteks akademik masih relatif minim. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan tersebut dengan menganalisis hubungan respons mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dengan penggunaan AI.

Peneliti berharap hasil studi ini dapat menghasilkan wawasan dan kesadaran terkait pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan pola pikir berkembang disamping memanfaatkan teknologi secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* dengan penggunaan AI dalam konteks akademik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan proses untuk menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti kelompok atau sampel yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016). Adapun metode korelasional digunakan untuk mempelajari hubungan antara kedua variabel. Melalui perhitungan koefisien korelasi antar variabel, penelitian korelasional cocok untuk mengetahui eratnya hubungan variabel-variabel yang berkorelasi (Arifin, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu sebanyak 419 mahasiswa. Mahasiswa Teknologi Pendidikan merupakan calon pengembang teknologi pembelajaran yang semestinya memiliki kedekatan dengan perkembangan inovasi digital, termasuk AI. Oleh karena itu, mereka diharapkan untuk memahami prinsip etika serta pola pikir berkembang dalam memanfaatkan teknologi khususnya AI dan bukan serta merta menggunakannya sebagai jalan pintas dalam akademik. Selain itu, mahasiswa Teknologi Pendidikan seharusnya terbiasa dalam menggunakan berbagai platform digital untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga relevan untuk dijadikan sasaran penelitian dalam konteks penggunaan AI dengan *growth mindset*. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling. Terdapat karakteristik tertentu yang harus dipenuhi dari anggota sampelnya, yaitu anggota sampel adalah mahasiswa aktif Teknologi Pendidikan UPI serta pernah dan atau sering menggunakan platform berbasis AI untuk kebutuhan akademik. Karakteristik tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk kebutuhan akademik, sehingga responden yang pernah atau sering menggunakan AI dianggap mampu memberikan gambaran yang relevan terkait hubungan respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* dengan penggunaan AI.

Adapun jumlah sampel yang dibutuhkan dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu sebanyak 81 responden. Rumus Slovin pada penentuan jumlah sampel digunakan sebagai acuan untuk memperoleh jumlah minimum responden dari populasi penelitian. Meskipun penelitian ini menggunakan non-probability sampling, penggunaan rumus

slovin dilakukan untuk memperkirakan jumlah sampel yang memadai dalam penelitian kuantitatif korelasional.

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian non-tes yaitu kuesioner berbasis skala likert. Teknik kuesioner memungkinkan untuk mengefesienkan waktu dan biaya dalam proses pengumpulan data dari banyak responden (Romdona dkk., 2025). Kuesioner tersebut berisi pernyataan yang mengukur sejauh mana mahasiswa teknologi pendidikan UPI menerima dan memanfaatkan AI dalam kebutuhan akademik dan mengukur tingkat *growth mindset* mahasiswa teknologi pendidikan UPI pada aspek respon terhadap tantangan. Adapun instrumen tersebut terdiri dari 24 pernyataan yang disusun dari aspek-aspek *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk mengukur penerimaan dan perlakuan nyata responden terhadap *artificial intelligence*, serta mengukur respon mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang diturunkan dari teori *growth mindset*. Respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* diartikan sebagai kemampuan mahasiswa merespons tantangan dan kesulitan akademik secara adaptif. Adapun indikatornya adalah mahasiswa dapat bertahan menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, melihat tantangan sebagai proses belajar.

Table 1. Aspek TAM.

<i>Aspek Technology Acceptance Model (TAM)</i>	<i>Indikator</i>
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • AI membantu meningkatkan efektivitas tugas • AI membuat proses belajar jadi lebih efisien
<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • AI mudah dipelajari & digunakan • Tidak membutuhkan waktu lama untuk memahami cara kerja AI
<i>Attitude Toward Use (ATU)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa nyaman menggunakan AI • Tertarik menggunakan AI • Terbantu menggunakan AI
<i>Behavioral Intention to Use (BI)</i>	Niat untuk terus menggunakan AI dalam tugas-tugas selanjutnya

Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 5 butir dengan keterangan setiap poinnya adalah Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pemilihan jumlah titik didasarkan pada hasil kajian yang menyatakan bahwa jumlah titik yang digunakan dalam skala likert kurang dari 5 memiliki kriteria yang buruk dalam hal reliabilitas, validitas, kekuatan diskriminasi, dan stabilitas (Suasapha, 2020). Instrumen kemudian dilakukan uji coba dengan melibatkan 27 orang responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 30 September 2025 dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk link *GoogleForms* kepada mahasiswa aktif Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2022 hingga angkatan 2025 yang merupakan bagian dari populasi dan telah memenuhi syarat sebagai sampel dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan informed consent mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak responden untuk tidak melanjutkan pengisian. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Uji validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk menggunakan *expert judgement* dan uji korelasi Pearson *Product Moment*. Setelah mendapatkan nilai r hitung, nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel dengan titik kritis taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 0,381. Oleh karena itu, butir pernyataan akan dinyatakan valid jika skor r hitung $\geq 0,381$. Uji validitas konstruk dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui uji coba instrumen dengan melibatkan 27 orang responden dan dihitung menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, sebanyak 24 item dinyatakan valid dan 10 item dinyatakan tidak valid. Sehingga, dilakukan revisi dan uji coba kedua untuk memastikan item dapat digunakan. Berdasarkan uji validitas konstruk kedua, item pertanyaan yang digunakan adalah sebanyak 31 butir pertanyaan.

Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian, penelitian ini menggunakan Teknik *Cronbach's Alpha*. Menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*, instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Prosedur yang digunakan dalam pengujian ini adalah *listwise deletion*, yaitu seluruh kasus yang terlibat dipertahankan. Nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen variabel X yaitu respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* adalah sebesar 0,797. Sedangkan pada instrumen variabel Y, yaitu penggunaan AI adalah sebesar 0,886. Nilai tersebut lebih tinggi daripada batas nilai reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen tersebut yaitu sebanyak 31 item pertanyaan dapat dinyatakan reliabel, artinya item-item tersebut saling berkorelasi secara konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pertama, data dianalisis deskriptif untuk memperoleh skor minimum, skor maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil analisis dari statistik deskriptif untuk mencari tahu apakah hipotesis dapat digeneralisasikan atau tidak (Siregar, 2023). Kedua, analisis inferensial yang diawali dengan uji normalitas sebagai prasyarat analisis parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Spearman's Rho. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antara kedua variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengolahan dan analisis terhadap data hasil penelitian yang telah dilakukan. Data hasil penelitian akan menggambarkan bentuk dan arah variabel X yaitu *Growth Mindset* dan variabel Y yaitu Penggunaan AI. Hasil tersebut disajikan sebagai landasan sebelum dilakukan uji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan kedua variabel. Data penelitian yang telah terkumpul disusun menggunakan Microsoft Excel yang kemudian dilakukan skoring ke dalam bentuk persentase untuk melihat tingkat capaian responden terhadap kedua variabel. Skor penelitian variabel X (*Growth Mindset*) sebesar 88,83% dan untuk variabel Y (Penggunaan *Artificial Intelligence*) sebesar 77,45% dengan kecenderungan jawaban pada skala 4 (Setuju) dan skala 5 (Sangat Setuju). Rata-rata skor *growth mindset* responden adalah 53,30 dari rentang skor 37-60 dan rata-rata skor penggunaan AI responden adalah 73,58 dari rentang skor 39-95. Adapun standar deviasi dari *growth mindset* sebesar 5,04 dan penggunaan AI sebesar 11,48.

Rata-rata skor penggunaan AI yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa AI telah menjadi bagian dari strategi belajar mahasiswa, terutama dalam membantu penyelesaian tugas dan pencarian informasi. Skor *growth*

mindset aspek respons terhadap tantangan yang cenderung tinggi juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan dan berusaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Dominasi jawaban pada kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju” menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap penggunaan AI serta kecenderungan respons adaptif terhadap tantangan akademik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan software SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dikatakan tidak terdistribusi normal.

Table 2. Hasil Uji Normalitas.

		Standar Residual
N		81
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Standar Deviation	.99373035
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.093
	Negative	-.130
Test Statistics		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 (< 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal. Ketidaknormalan data dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecenderungan responden memberikan jawaban yang homogen pada pertanyaan tertentu, jawaban dengan pola yang mirip, atau kemungkinan adanya nilai responden dengan perbedaan yang ekstrem. Kemudian, dilakukan uji hipotesis dengan uji korelasional Spearman’s Rho sebagai berikut.

Table 3. Hasil Uji Korelasional Spearman’s Rho.

		X	Y
SPEARMAN’S RHO	X	Koefisien Korelasi	1.000 .227
		Sig. (2-tailed)	.041
		N	81 81
	Y	Koefisien Korelasi	.227 1.000
	Sig. (2-tailed)	.041	
	N	81	81

Berdasarkan hasil uji korelasi antara *growth mindset* aspek respon dalam menghadapi tantangan dan penggunaan AI yang disajikan di atas, diperoleh koefisien korelasi (*r*) senilai 0,227. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,227 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki kekuatan yang rendah secara praktis. Dengan demikian, penggunaan AI kemungkinan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap respons mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) senilai 0,041 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (*Growth Mindset*) dengan variabel Y (*Penggunaan Artificial Intelligence*).

Meskipun hubungan antara penggunaan AI dan respons terhadap tantangan signifikan secara statistik, nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori lemah menunjukkan bahwa penggunaan AI bukan merupakan faktor dominan dalam membentuk *growth mindset* mahasiswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang kemungkinan lebih berpengaruh terhadap respons mahasiswa dalam menghadapi tantangan, seperti motivasi intrinsik, regulasi diri, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan akademik.

B. Pembahasan

Temuan hasil korelasi antara *growth mindset* aspek respon terhadap tantangan dan penggunaan *artificial intelligence* tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan AI berkaitan dengan cara mahasiswa menghadapi kesulitan khususnya dalam konteks akademik, meskipun hubungannya belum cukup kuat untuk dianggap berpengaruh terhadap pengembangan *growth mindset* secara keseluruhan pada seseorang. Teori Dweck mengungkapkan bahwa seseorang dengan *growth mindset* cenderung memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar (Yeager dkk., 2019). Adapun mahasiswa yang menggunakan AI bisa menunjukkan adanya sikap keterbukaan terhadap teknologi yang itu juga dapat menjadi representasi tantangan akademik. AI menyediakan akses cepat terhadap informasi, umpan balik, dan alternatif penyelesaian masalah, sehingga berpotensi membantu mahasiswa bertahan ketika menghadapi kesulitan. Namun, hubungan yang lemah menunjukkan bahwa penggunaan AI belum sepenuhnya berhubungan dengan pembentukan respon adaptif yang konsisten terhadap tantangan.

Penggunaan AI dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi, memperoleh umpan balik, dan menyelesaikan kesulitan akademik secara lebih cepat. (Zawacki dkk., 2019) Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI belum secara otomatis membentuk respon adaptif terhadap tantangan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kekuatan hubungan yang rendah, sehingga AI lebih berperan sebagai alat pendukung belajar dibanding faktor utama dalam pembentukan *growth mindset* mahasiswa.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi respon seseorang dalam menghadapi tantangan, seperti motivasi intrinsik, dukungan lingkungan belajar, pengalaman, serta regulasi diri (Yeager & Dweck, 2020). Berdasarkan hal tersebut, ketergantungan pada AI dapat berpengaruh terhadap menurunnya dorongan untuk berusaha lebih keras dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan karena kurangnya motivasi intrinsik untuk mempertahankan semangat belajar tanpa bantuan AI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI menjadi faktor pendukung dan bukan faktor utama dalam mempengaruhi respon seseorang ketika menghadapi tantangan.

Rasa tanggung jawab pada saat menggunakan AI khususnya dalam kebutuhan akademik menjadi poin penting untuk meningkatkan potensi penggunaan AI dalam mempengaruhi respon seseorang saat menghadapi tantangan ataupun kegagalan. Tingkat *growth mindset* seseorang yang merupakan pengguna aktif AI juga dapat meningkat, jika penggunaannya didasari oleh rasa keingintahuan untuk belajar dan eksplorasi mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung lebih positif dalam berinteraksi dengan *growth mindset*, terbuka terhadap pengalaman baru, dan tidak merasa terancam oleh AI (Chen, 2024). Berdasarkan hasil temuan itu, AI tidak secara langsung menumbuhkan sikap adaptif pada individu, melainkan memperluas kapasitas individu yang sudah memiliki kecenderungan adaptif. Sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu mahasiswa

yang sudah memiliki fondasi (dalam konteks kecenderungan adaptif) mungkin memanfaatkan AI untuk mengatasi kesulitan, sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan tersebut tidak otomatis menjadi lebih adaptif hanya semata-mata karena menggunakan AI.

Diperkuat oleh temuan Rietig, (2021), *growth mindset* memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan adaptasi seseorang terhadap tantangan perubahan yang merupakan akibat dari perkembangan teknologi. Seseorang dengan *growth mindset* melihat tantangan tersebut sebagai peluang, dan bukan ancaman. Mahasiswa yang sering menggunakan AI mungkin dapat mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan, karena memiliki akses terhadap sumber bantuan secara cepat. Namun, penggunaan AI sebagai alat bantu juga tidak sepeuhnya mampu membangun ketangguhan atau kemampuan adaptif yang menjadi inti dari respon dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan teknologi mempermudah proses menghadapi tantangan, namun tidak serta-merta membentuk mentalitas ketahanan yang lebih dalam. Adapun proses psikologis internal yang tidak langsung dipengaruhi oleh AI seperti keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, dan kemauan belajar dibutuhkan dalam adaptasi terhadap tantangan (Rietig, 2021).

Penggunaan AI yang sangat beragam oleh mahasiswa, khususnya terdapat mahasiswa yang memanfaatkannya sebagai alat bantu instan yang artinya digunakan untuk membantu melewati tantangan, membuat keterlibatan kognitif dalam proses *problem solving* berkurang, sehingga tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap *mindset* seseorang (Rietig, 2021). Adapun penelitian oleh Xie dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor psikologis seperti *AI anxiety*, *trust in AI*, dan *perceived usefulness* sangat memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan AI ini dapat memperkuat alasan lemahnya hubungan antara penggunaan AI dengan *growth mindset* aspek respon dalam menghadapi tantangan dan kegagalan, karena menurutnya variabilitas pada faktor psikologis seseorang menciptakan keragaman pola penggunaan AI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI memang memiliki potensi untuk mendukung respon adaptif, namun kondisi psikologis dan *mindset* yang dimiliki oleh mahasiswa tetap berpengaruh besar terhadap dampak yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki keterkaitan dengan respon mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan kegagalan, namun kontribusinya tidak dominan karena hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah. Respon adaptif terhadap tantangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan yang bersifat mendasar, seperti motivasi intrinsik, regulasi diri, pengalaman belajar, dan dukungan sosial serta persepsi mahasiswa terhadap AI. Oleh karena itu, hubungan antara respon terhadap tantangan dalam *growth mindset* tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik internal mahasiswa dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam konteks tersebut, AI berperan sebagai alat pendukung pembelajaran, sehingga dalam perspektif Teknologi Pendidikan, dosen perlu mengarahkan penggunaan AI secara pedagogis agar mahasiswa tidak hanya menggunakan AI sebagai alat instan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, eksplorasi ide, dan pengembangan kemampuan *problem solving*. Perguruan tinggi juga perlu mengembangka program literasi AI yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis penggunaan AI, tetapi juga pada etika, regulasi diri, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

4. SIMPULAN

Kekuatan hubungan yang berada pada kategori lemah antara respons terhadap tantangan dalam *growth mindset* mahasiswa dengan penggunaan AI menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis lain, seperti motivasi intrinsik, regulasi diri, pengalaman belajar, dan kesiapan belajar, diduga memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *growth mindset* mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran perlu diarahkan secara pedagogis agar tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu instan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, eksplorasi ide, dan pengembangan kemampuan problem solving mahasiswa. Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan literasi AI dan literasi digital yang menekankan penggunaan AI secara etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang memengaruhi *growth mindset* mahasiswa dalam penggunaan AI, seperti *self regulated learning*, *AI anxiety*, dan *digital literacy*, serta melibatkan sampel yang lebih luas atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya PT.
- Böcher, L. M. (2024). *Acceptance of artificial intelligence in the workplace: the influence of employees fixed or growth mindset on AI acceptance*. Universidade Catolica Portuguesa (Portugal).
- Cahyono, N. F., & Mukaromah, S. (2023). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 482–491.
- Chen, Q. Q. (2024). *Mindsets and mirrors : How growth mindsets shape anthropomorphism in AI - enabled technologies*. February, 3072–3090. <https://doi.org/10.1002/mar.22108>
- Dweck, C. S. (2008). Executive book summary mindset : the new psychology of success. *Mindset the New Psychology of Success*, 9. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Mindset&publication_year=2017&author=C.S.Dweck
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., & Rossi, F. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Ir Syofian Siregar, M. M. (2023). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*.

- Nasril, N. N. (2023). Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 355–369. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.694>
- Putri, V. A., Sotyardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2, 615–630.
- Rietig, K. (2021). *Artificial intelligence changes the world of work : How a growth mindset can help social sciences and humanities graduates succeed*. 1–12.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Suasapha, A. H. (2020). Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan Untuk Menyusunnya Dengan Baik. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 26–37. <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407>
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*, 288.
- Xie, W., Zou, D., Wei, W., Wu, J. G., & Niu, M. (2025). Exploring the relationship between growth mindset, self-efficacy, anxiety, and perceived learning performance in AI-enhanced language learning. *Artificial Intelligence in Language Education*, 1(1), 103205.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. <https://doi.org/10.1037/amp0000794>
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., Tipton, E., Schneider, B., Hulleman, C. S., Hinojosa, C. P., Paunesku, D., Romero, C., Flint, K., Roberts, A., Trott, J., Iachan, R., Buontempo, J., Yang, S. M., Carvalho, C. M., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>
- Yoshika Hasibuan, S. (2024). *Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments* . 7(1), 2024–2040. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung>
- Zawacki-richter, O., Marín, V. I., & Bond, M. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators ?*